

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi seperti yang tercantum dalam UU RI No. 36 Tahun 2009 (Faradiba, 2022). Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar pada saat ini. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular yang cenderung menurun kepenyakit tidak menular yang secara global meningkat di dunia, dan secara nasional telah menduduki sepuluh besar penyakit penyebab kematian dan kasus terbanyak (Toharin *et al.*, 2015). Diabetes merupakan salah satu penyakit tidak menular dan menjadi masalah kesehatan di masyarakat. Diabetes menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (WHO, 2016).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Salah satu target dari SDGs yaitu mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular (PTM)

seperti diabetes melitus (BAPPENAS, 2022). ADA (2022) menambahkan bahwa Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas, Diabetes melitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi antara lain ulkus, infeksi, gangren, amputasi, dan kematian merupakan komplikasi signifikan yang tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit dan perawatan yang lebih lama. Dampak yang paling serius dari penyakit diabetes ini yaitu komplikasi kaki ulkus diabetikum.

Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan adanya makroangiopati sehingga terjadi vaskuler insufisiensi dan neuropati. *World Health Organization* (WHO) dan *International Working Group on the Diabetic Foot* menyatakan bahwa ulkus diabetikum adalah keadaan adanya ulkus, infeksi, dan atau kerusakan dari jaringan, yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer pada ekstremitas bawah (Tarihoran *et al.*, 2019). *International Diabetes Federation* menambahkan bahwa sekitar 9,1 juta sampai 26,1 juta penderita diabetes setiap tahunnya di seluruh dunia akan mengalami diabetikum. Proporsi penderita diabetes dengan riwayat ulkus diabetikum lebih tinggi daripada proporsi penderita diabetes dengan ulkus aktif yaitu 3,1 sampai 11,8% atau 12,9 juta sampai 49,0 juta di seluruh dunia (IDF, 2022).

Robberstad *et al.* (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 7-10% dari pasien DM pernah mengalami ulkus diabetikum. Survei epidemiologi di enam distrik di North-West England melaporkan kejadian kumulatif dua tahun dari ulkus diabetikum baru sebesar 2,2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lim *et al.* (2017) menyatakan bahwa pasien dengan DM di Inggris diperkirakan 2-3% memiliki ulkus diabetikum aktif dan merupakan beban kesehatan utama yang menjadi alasan terbesar untuk rawat inap di antara pasien diabetes. Sekitar 25% memiliki risiko seumur hidup untuk mengembangkan ulkus diabetikum.

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sebesar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan di rumah sakit yang terbanyak, sekitar 80% untuk diabetes mellitus dan kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Simatupang *et al.*, 2021). Data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11%. Informasi rata-rata penderita yang melaksanakan perawatan dalam satu hari merupakan 5-10 orang serta senantiasa melaksanakan perawatan secara berkesinambungan hingga cedera penderita sembuh (Sinaga *et al.*, 2021).

Ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktik perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Adnyana, 2022). Terjadinya ulkus diabetikum pada pasien

DM tidak terlepas dari tingginya kadar glukosa darah yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu lama sehingga dapat menyebabkan hiperglisolia yaitu keadaan sel yang kebanjiran glukosa. Hiperglisolia kronik dapat mengubah homeostasis biokimiawi sel yang kemudian berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien ulkus diabetikum (Sucitawati, 2021)..

Ulkus Diabetikum merupakan masalah yang paling ditakuti oleh pasien diabetes melitus karena berdampak buruk bagi pasien seperti, matinya jaringan, luka yang sukar sembuh, berbau busuk, kemerahan dan hitam jika semakin parah maka pasien harus mengalami amputasi, masalah kesehatan yang berdampak pada kehilangan fungsi tubuh penurunan toleransi aktifitas (Rahmatiah *et al.*, 2022). Sebagian besar kaki yang mengalami ulkus menjalani amputasi sebesar 85% (Aliefia *et al.*, 2024). Risiko amputasi pada pasien diabetes 10-30 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum dan diperkirakan 1 juta pasien di seluruh dunia menjalani beberapa amputasi ekstremitas bawah setiap tahunnya (Setiawan *et al.*, 2020). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018), kasus ulkus diabetikum di Indonesia sekitar 15%, angka kematian 1 tahun setelah amputasi 14,8%, angka amputasi 30%.

Keluhan yang mendasar pada penderita luka diabetikum yaitu mengeluh luka di bagian ekstremitas yang terdapat tanda dan gejala gangguan integritas jaringan seperti terjadinya kerusakan jaringan, nyeri, perdarahan serta

kemerahan (Badriah *et al.*, 2023). Babamiri *et al.* (2023) menjelaskan bahwa penatalaksanaan pada luka diabetikum dapat ditangani melalui *debridement* yaitu perawatan untuk penyembuhan luka diabetikum dengan mengubah lingkungan luka dengan membuang atau menghilangkan debris nekrotik, sel-sel tua, jaringan yang terkontaminasi dan organisme mikroskopis yang dapat mengganggu penyembuhan. Keluhan utama saat dilakukan tindakan perawatan *debridement* adalah nyeri.

Nyeri *debridement* didefinisikan sebagai kondisi yang terjadi karena adanya trauma dari proses inflamasi pada saat istirahat seringkali bertambah pada saat bergerak. Nyeri *debridement* bersifat individual, tindakan yang sama pada penderita hampir sama dengan kondisi seseorang yang tidak selalu merasakan nyeri yang sama (Badriah *et al.*, 2023). Riset yang dilakukan oleh Prasetya *et al.* (2018) menunjukkan bahwa nyeri yang dirasakan pasien ulkus diabetikum saat dilakukan perawatan di RSUD Tugurejo Semarang sebagian besar dengan nyeri sedang (94,4%).

Upaya untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan melalui dua cara yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Banyak pasien dan anggota tim kesehatan cenderung untuk memandang terapi farmakologi sebagai satu-satunya metode untuk menghilangkan nyeri. Metode pereda nyeri nonfarmakologi biasanya mempunyai resiko sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan pengganti obat-obatan, tindakan tersebut mungkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit (Smeltzer & Bare, 2018).

Relaksasi merupakan teknik yang dilakukan untuk mengatasi stres ataupun perasaan nyeri pada seseorang yang bertujuan untuk terjadinya peningkatan aliran darah sehingga perasaan cemas dan suplai oksigenasi ke area nyeri dapat berkurang. Relaksasi juga diartikan sebagai teknik untuk mengurangi ketegangan nyeri dengan merelaksasikan otot. Penggunaan teknik relaksasi diharapkan dapat menurunkan insensitas nyeri (Hayati & Hartiti, 2021) dan salah satu relaksasi yang sering diterapkan adalah relaksasi nafas dalam (Majid, 2020). Riset Prasetya *et al.* (2018) menunjukkan bahwa rata-rata skor kategori nyeri pasien ulkus diabetikum adalah 5,61 dan setelah diberikan tindakan relaksasi nafas mengalami penurunan menjadi 4,39.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan pada Ny. W dengan ulkus diabetikum dan menerapkan relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri akut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penulisan Karya Tulis Ilmiah Ners ini yaitu bagaimanakah gambaran asuhan Keperawatan pada Ny. W dengan ulkus diabetikum dan menerapkan relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri akut.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada Ny. W dengan ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah Ners adalah:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada Ny. W dengan gangguan nyeri akut ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada Ny. W dengan gangguan nyeri akut ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada Ny. W dengan gangguan nyeri akut ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada Ny. W dengan gangguan nyeri akut ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada Ny. W dengan gangguan nyeri akut ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan relaksasi nafas dalam (sebelum dan sesudah tindakan) pada Ny. W dengan gangguan nyeri akut ulkus diabetikum di Puskesmas Nusawungu I tahun 2024.

## D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat dari penulisan Karya Tulis Ilmiah Ners yang berjudul Asuhan Keperawatan pada Ny. W dengan ulkus diabetikum adalah:

### 1. Bagi Mahasiswa

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum.

### 2. Bagi Rumah Sakit

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan pada pasien ulkus diabetikum.

### 3. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum yang dapat digunakan asuhan bagi mahasiswa keperawatan.